

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED
HEAD TOGETHER* DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR KELOMPOK MATEMATIKA PESERTA DIDIK
PADA MATERI KPK DAN FPB KELAS V
DI SDN NO. 54 BATULEPPA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh :

FIKA JULIANTI NUR

NIM. 150104027

Pembimbing :

1. Hasmiati, S.Pd., M.Pd.I
2. Sudirman P., S.Pd., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
2018/2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fika Julianti Nur
NIM : 15010427
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 12 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

Fika Julianti Nur
NIM. 150104027

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Materi KPK dan FPB Kelas V di SDN 54 Batuleppa. yang ditulis oleh Fika Julianti Nur Nomor Induk Mahasiswa 150104027, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 15 Juli 2019 M bertepatan dengan 12 Dzulqaidah 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Hardianto Rahman, M.Pd	Penguji I	(.....)
Sardiyannah, S.Ag., M.Pd.I	Penguji II	(.....)
Hasmiati, S.Pd.I, M.Pd.I	Pembimbing I	(.....)
Sudirman P, S.Pd.I., M.Pd.I	Pembimbing II	(.....)



Mengetahui,
Dekan FTIK IAIM Sinjai

Dr. Hardianto Rahman, M.Pd
NIM. 970 458

ABSTRAK

Fika Julianti Nur. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika peserta Didik Kelas V di SDN No. 54 Batuleppa Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai. Skripsi. Sinjai: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk: a) meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V di SDN No. 54 Batuleppa, b) menciptakan kerjasama dalam tim.

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dilaksanakan di SDN No. 54 Batuleppa di kelas V. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam rencana penelitian ini berupa lembar tes dan lembar observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah menelaah data yang diperoleh dari observasi dan tes evaluasi persiklus dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pada siklus I hasil belajar peserta didik sebelum penerapan metode pembelajaran tipe *Numbered Head Together* rata-rata hasil Belajar Matematika adalah 65,68. Rata-rata Hasil Belajar Matematika Peserta didik setelah penerapan metode tipe *Numbered Head Together* adalah 90, 25. Dan nilai g adalah 0,77. Jadi kriteria peningkatan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V di SDN No. 54 Batu Leppa berada pada kriteria peningkatan yang sedang. Kemudian untuk siklus II hasil belajar siswa sebelum

penerapan metode tipe Numbered Head Together rata-rata Hasil Belajar Siswa adalah 65,75. Rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan metode tipe Numbered Head Together adalah 97,75. Nilai g adalah 1. Jadi kriteria peningkatan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V di SDN No. 54 Batu Leppa berada pada kriteria peningkatan yang tinggi.

KATA PENGANTAR



Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Orangtua selaku pembimbing utama dalam rumah tangga yang selalu turut mendukung dan mendo'akan selam ini sampai saat ini sehingga penyusunan proposal ini dapat diselesaikan dengan baik;
2. Dr. Firdaus, M.Ag., selaku Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah memberikan masukan;
3. Dr. Amir Hamzah, M.Ag., selaku Wakil Rektor I yang telah membantu kelancaran akademik;
4. Dr. Ismail, M.Pd., selaku Wakil Rektor II yang telah membantu kelancaran akademik;
5. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan yang telah membantu kelancaran akademik;

6. Hasmiati, S.Pd.I.,M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi yang telah banyak membantu kelancaran akademik;
7. Hasmiati, S.Pd.I.,M.Pd.I, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan dorongan sampai proposal ini selesai;
8. Sudirman P, S.pd.I.,M.Pd.I, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan dorongan sampai proposal ini selesai;
9. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
10. Seluruh Pegawai dan jajar IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
11. Kepala dan Staf perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
12. Kepala Sekolah, Guru- guru dan para peserta didik SDN No. 54 Batuleppa Desa Talle kecamatan Sinjai Selatan yang telah membantu kelancaran selama penelitian;
13. Teman-teman Mahasiswa IAIM Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi;

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin..

Sinjai, 12 Juli 2019

FIKA JULIANTI NUR
NIM.150104027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	5
A. Teori Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)	5
B. Hasil Belajar	20
C. Materi KPK dan FPB	46
D. Hasil Penelitian Relevan.....	47
E. Hipotesis Tindakan	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Model penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
C. Defenisi Operasional.....	52
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	53
E. Jenis Tindakan.....	54

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data	66
G. Teknik Analisis data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN	70
A. Prosedur dan Hasil Penelitian.....	70
B. Pembahasan/ Uji Hipotesis Tindakan	89
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Siklus I	78
Tabel 4.2. Siklus II	87
Tabel 4. 3 Kriteria Tingkat N-Gain.....	94
Tabel 4. 4 Kriteria Tingkat N-Gain.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Kuert Lewin	52
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pemimpin mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.²

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok

¹Fitrianti , “*Sukses Profesi Guru Dengan penelitian Tindakan Kelas*”, (Yogyakarta; Depublish, 2016), h. 10

²*Ibid*,

kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.³

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. dalam model ini, peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok belajar. Peserta didik belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.⁴

Melihat pendidikan saat sekarang ini kebanyakan peserta didik merasa jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar ketika guru mengajar dengan menggunakan model Konvensional (metode ceramah).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fitriani Nur S.Pd, yang merupakan salah seorang guru di SDN No. 54 Batu Leppa pada tanggal 8 Oktober 2018 menyatakan

³ Rusman, “ *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*”, (Cet. I; Jakarta, PT Kharisma Putra Utama, 2017), h. 293.

⁴*Ibid*,

bahwa pembelajaran pada umumnya dilakukan oleh guru adalah metode pembelajaran konvensional. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung kurang aktif (pasif) dan beberapa peserta didik merasa jenuh.

Dari hasil wawancara di atas dan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada hasil belajar maka guru perlu mengambil tindak lanjut dalam penanganan masalah yaitu dengan menerapkan suatu metode yang lebih menarik dan mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, salah satunya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Pada dasarnya, *Numbered-Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Salvin, metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, untuk meningkatkan kerja sama peserta didik, NHT juga

bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas.⁵

Alasan pemilihan model pembelajaran koopeeratif tipe *Numbered Head Together* ditinjau dari kelebihan yang dimilikinya, diantaranya:

1) Dapat meningkatkan prestasi peserta didik, 2) Memperdalam pemahaman peserta didik, 3) Suasana kelas menjadi menyenangkan, 4) Dapat mengembangkan rasa percaya diri peserta didik, 5) Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

Harapan prnggunaan model NHT dapat menuingkatkan kreaktivitas, keaktifan, serta hasil belajar peserta didik dalam proses belajar. Hal ini juga telah diungkapkan oleh peneliti sebelumnya yang telah berhasil melihat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model NHT bila dibandingkan dengan model konvensional (metode ceramah) sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Fika dewi, ” *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran*

⁵ Miftahul Huda, “*Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*”, (Cet. IV; Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), h. 203.

Matematika Kelas V SDN 1 Raman Endra” Dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa terdapat pengaruh signifikan dan positif pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut berdasarkan uji hipotesis melalui *Independent sample t-test* yang menunjukkan nilai $\text{sign } 2\text{-tailed} = 0,017 < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} = 2,506 > t_{\text{table}} = 2,028$.⁶

Hasil belajar dipengaruhi oleh inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas inteligensi anak, dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan kepada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang

⁶Fika dewi, ” *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 1 Raman Endra*”, skripsi, (Lampung: Universitas Lampung, 2016), h. 64

memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.⁷

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui lebih jauh penerapan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik kelas Vdi SDN No. 54 Batuleppa”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang dipaparkan pada latar belakang di atas maka peneliti membatasi hanya pada masalah rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Matematika kelas V SDN No. 54 Batu Leppa kecamatan Sinja Selatan, Kabupaten Sinjai.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti akan menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* untuk membantu dalam meningkatkan hasil belajar peserta

⁷ *Ibid.*, h. 40

didik dalam mata pelajaran Matematika pada materi Operasi Hitung Pecahan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN No. 54 Batuleppa?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V di SDN No. 54 Batuleppa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

E. Manfaat Penelitian

1. Membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak guru dalam memilih model pembelajaran.
3. Bahan masukan bagi pihak sekolah sebagai masukan untuk menggunakan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, sumbangan informasi dan

pemikiran dalam upaya peningkatan mutu sekolah dan kualitas pembelajaran.

4. Dapat memberikan pengalaman, wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya sebagai calon guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

1. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “Pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar.⁸

Institusi utama dan pertama dalam hal pembelajaran adalah keluarga. Tanggung jawab pembelajaran anak-anak, sebelum mereka bisa mandiri adalah keluarga. Sekolah bisa menambahkan, melengkapi, tetapi tidak bisa menggantikan peran keluarga.⁹

Hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan Gagne dan Briggs, adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses

⁸ Karwono dan Heni Mularsih, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Cet. 1, Depok; PT Raja Grafindo, 2017), h. 19

⁹ Moh. Suardi, “*Belajar dan Pembelajaran*”, (Cet. I, Yogyakarta; Deepublish, 2018), h. 5

belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pemahaman karakteristik internal individu yang belajar menjadi penting. Proses pembelajaran merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan.¹⁰

Pembelajaran dapat dimaknai dan ditelaah secara mikro dan makro. Secara mikro pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosio emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar.¹¹

Hampir semua orang setuju bahwa tujuan pembelajaran yaitu upaya mempengaruhi peserta didik

¹⁰ Karwono dan Heni Mularsih, “*Belajar dan Pembelajaran*”, ... h.

¹¹ *Ibid.*,

agar terjadi proses belajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan suatu cara atau metode membantu terjadinya proses belajar agar belajar menjadi efektif, efisien dan terarah pada tujuan yang ditetapkan. Tokoh yang banyak berjasa dalam meletakkan landasan ilmiah dalam mengkaji masalah pembelajaran antara lain, Skinner yang meletakkan gerakan pembelajaran terprogram yang menekankan bagaimana sebaiknya isi bidang studi di sajikan kepada peserta didik. Belajar pada hakikatnya adalah penataan berbagai informasi menjadi sesuatu yang bermakna ke dalam skema/struktur mental dalam bentuk reorganisasi perspektual. Penataan informasi inti merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung.¹²

Brunner telah meletakkan landasan tentang perbedaan teori belajar dan teori pembelajaran. Menurut Brunner, teori belajar adalah deskriptif, sedangkan teori pembelajaran adalah perspektif. Jadi teori belajar mendeskripsikan terjadinya proses belajar, sedangkan teori pembelajaran mendeskripsikan strategi

¹² *Ibid.*, h. 21

atau metode pembelajaran yang optimal agar terjadinya proses belajar.¹³

Gleser, tokoh iniS menekankan pentingnya ilmu penghubung (*linking science*) antara teori belajar dan praktik pembelajaran (*a design science*) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.¹⁴ Peristiwa pembelajaran terjadi apabila subjek peserta didik secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar yang diatur oleh guru. dalam interaksi pembelajaran tersebut, setiap peserta didik diperlakukan sebagai manusia yang bermartabat, yang minat dan potensinya perlu diwujudkan secara optimal.¹⁵

Karena tujuan pembelajaran merupakan upaya memengaruhi peserta didik agar terjadi proses atau perbuatan belajar, maka pemahaman akan teori belajar menjadi penting. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan diantara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar dan menaruh perhatian bagaimana seorang belajar. Sedangkan teori pembelajaran menaruh

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*,

perhatian pada bagaimana seseorang memengaruhi orang lain agar terjadi perbuatan belajar. Dengan kata lain, teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasikan dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar.¹⁶

Upaya pembelajaran pada dasarnya berfungsi sebagai perangsang (*stimulus*) eksternal untuk membantu seseorang belajar, mengorganisasikan dan mengintegrasikan sejumlah pengalaman baru ke dalam skema secara bermakna, sehingga terbentuk struktur kognitif yang dapat digunakan sebagai pengait informasi pada kegiatan belajar.¹⁷

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha seseorang yang bertujuan untuk membantu seseorang belajar.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru. artzt dan

¹⁶ *Ibid.*, h. 22

¹⁷ *Ibid.*,

Newman menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif peserta didik belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸ Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompoknya untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks.¹⁹ Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Di dalam kelas kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama

¹⁸ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, “*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*” (Cet. III, Jakarta; PT Kharisma Putra Utama, 2017), h. 108

¹⁹ *Ibid.*,

lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok ini yakni untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok yaitu mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.²⁰

Selama belajar secara kooperatif peserta didik tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, dan berdiskusi. Agar terlaksana dengan baik, peserta didik diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu diantara teman sekelompok untuk

²⁰ *Ibid.*,

mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran.²¹

Ide utama dari belajar kooperatif yaitu bahwa peserta didik bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan, belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.²² Johnson dan Johnson menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif ialah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.²³

Karena peserta didik bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para peserta didik dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan

²¹ *Ibid.*, h.109

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*,

proses kelompok dan pemecahan masalah.²⁴ Zamroni mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif yakni dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual.²⁵

Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan peserta didik. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang bagus dan memiliki solidaritas yang kuat.²⁶

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam suatu usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*,

kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-samapeserta didik yang berbeda latar belakangnya.²⁷ Jadi, dalam pembelajaran kooperatif peserta didik berperan ganda, yaitu sebagai peserta didik ataupun guru. dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai suatu tujuan bersama, maka peserta didik akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Struktur tujuan kooperatif terjadi jika peserta didik dapat mencapai tujuan mereka hanya jika peserta didik lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan itu. Tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.²⁸ Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu peserta didik memahami

²⁷ *Ibid.*, 111

²⁸ *Ibid.*,

konsep yang sulit, dan membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.²⁹

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidamampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.³⁰

Menurut Johnson & Johnson dan Sutton, terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:

- a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara peserta didik. Dalam belajar kooperatif peserta didik merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan terikat satu sama lain. seorang peserta didik tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Peserta didik akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*,

dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

- b. Interaksi peserta didik yang semakin meningkat. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara peserta didik. Hal ini terjadi dalam hal seorang peserta didik akan membantu peserta didik lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, peserta didik yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif yakni dalam hal tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.
- c. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab peserta didik dalam hal:
 - 1) Membantu peserta didik yang membutuhkan bantuan
 - 2) Peserta didik tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman sekelompoknya.

- 3) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.
 Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang peserta didik dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan peserta didik lain dalam kelompoknya. Bagaimana peserta didik bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.
- 4) Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.³¹

3. Model *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap

³¹ *Ibid.*, h. 112

struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.³²

Pada dasarnya, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Menurut Salvin, metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan dari *Numbered Head Together* (NHT) adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan kerja sama peserta didik. NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas.³³

4. Sintaks Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

³² *Ibid.*, h. 131

³³ Miftahul Huda, “*Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*”, (Cet. VI, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014), h. 203

Dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik di kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT³⁴, yaitu:

1) Fase 1, penomoran.

Dalam fase ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5.

2) Fase 2, mengajukan pertanyaan.

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau soal kepada peserta didik.

3) Fase 3, berpikir bersama

Peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan tiap anggota timnya mengetahui jawabannya.

4) Fase 4, menjawab

Guru memanggil nomor tertentu dari masing-masing kelompok, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan

³⁴ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, “Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual”... h. 131

mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas³⁵

B. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajar dari kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³⁶ Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar disebut sebagai kemampuan. Ditinjau dari segi-segi yang diharapkan dari suatu pengajaran atau intruksi, kemampuan itu perlu dibedakan karena kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia dan juga kondisi-kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan itu berbeda.³⁷

³⁵ Ibid.,

³⁶ Ahmad Susanto, *“Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”*, (Cet. IV, Jakarta; Prenadamedia Group, 2016), h. 5

³⁷ Ratna Wilis Dahar, *“teori-teori belajar dan pembelajaran”*, (Bandung; Erlangga, 2011), h. 118

Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.³⁸

Hasil belajar adalah hasil penilaian setelah peserta didik melakukan pembelajaran. hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini hanya terbatas pada penilaian kognitif. Kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Menurut Bloom, tujuan domain kognitif terdiri atas enam bagian³⁹:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

³⁸ Ahmad Susanto, "*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*",...

³⁹Fairy, komponen Indikator hasil belajar, [\(http://Blogsaya.wordpress.Com/2011/03/13/komponen-indikator-hasil-belajar\)](http://Blogsaya.wordpress.Com/2011/03/13/komponen-indikator-hasil-belajar). (diakses pada tanggal 26 November 2018)

Mengacu kepada kemampuan mengenal materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar

2. Pemahaman (*comprehension*)

Mengacu kepada kemampuan memahami mana materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berfikir yang rendah.

3. Penerapan (*application*)

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman

4. Analisis (*analysis*)

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis

merupakan tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

5. Sintesa (*evaluation*)

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berfikir yang tinggi.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Suynal bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini

dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik. Kemajuan prestasi belajar peserta didik tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.⁴⁰

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap peserta didik (aspek afektif).⁴¹ Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima,

⁴⁰ Ahmad Susanto, "Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar", ... h. 5

⁴¹ *Ibid.*, h. 6

menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.⁴²

Adapun menurut Carin Sund dapat mengatakan bahwa pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu; ini berarti seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskankembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia mampu

⁴² *Ibid.*,

menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang.

- b. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasa hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar telah paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
- c. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis, dengan memahami ia akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran dalam satu contoh saja tetapi mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan baru sesuai dengan kondisi saat ini.
- d. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan sendiri, seperti menerjemahkan,

menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁴³

Menurut Dorothy J. Skeel dalam Nursud Sumaatmadja, konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian. Jadi konsep ini merupakan sesuatu yang telah melekat dalam hati seseorang dan tergambar dalam pikiran, gagasan, atau suatu pengertian.⁴⁴

Orang yang memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas tentang suatu konsep atau citra mental tentang sesuatu. sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak. Dalam hubungannya dengan studi sosial, konsep didefinisikan sebagai kata atau ungkapan yang menonjol, sifat yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum

⁴³ *Ibid.*, h. 7

⁴⁴ *Ibid.*, h. 8

kata yang bersangkutan. Konsep memiliki pengertian donotatif dan konotatif.⁴⁵

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini, W.S Winkel menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai; semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh peserta didik. Berdasarkan pandangan Winkel ini, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik erat hubungannya dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang telah direncanakan guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.⁴⁶

Evaluasi produk dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan,

⁴⁵ *Ibid.*,

⁴⁶ *Ibid.*,

baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.⁴⁷

2. Keterampilan proses

Usman dan Setiawati mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.⁴⁸

Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreatifitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ *Ibid.*, h. 9

⁴⁹ *Ibid.*,

Indrawati merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan.⁵⁰ Dengan kata lain, keterampilan ini digunakan sebagai wahana penemuan dan pengembangan konsep, prinsip, dan teori.

Selanjutnya indrawati menyebutkan ada enam aspek keterampilan proses, yang meliputi: observasi, klasifikasi, pengukuran, mengomunikasikan, memberikan penjelasan atau interpretasi terhadap suatu pengamatan, dan melakukan eksperimen. Kemudian, Indrawati membagi keterampilan proses menjadi dua tingkatan, yaitu: keterampilan proses dasar (meliputi: observasi, klarifikasi, komunikasi, pemngukuran, prediksi, dan *inference*), dan keterampilan proses terpadu (meliputi: menentukan,

⁵⁰ *Ibid.*,

variabel, menyusun tabel data, menyusun grafik, memberi hubungan variabel, memproses data, menganalisis penyelidikan, menyusun hipotesis, menentukan variabel secara operasional, merencanakan penyelidikan, dan melakukan eksperimen.⁵¹

3. Sikap

Menurut Lange, sikap hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang memunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Selanjutnya, Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; komponen konatif merupakan aspek

⁵¹ *Ibid.*, h. 10

kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.⁵²

Untuk menjelaskan lebih lanjut ketiga aspek tersebut, Bany dan Johnson dalam Yousda dan Arifin, mengungkapkan berbagai model yang dapat mencakup ketiga aspek tersebut⁵³, yaitu:

- a. Teknik pelaporan diri sendiri (*self-report technique*). Teknik pelapopran diri berbentuk respons seseorang terhadap sejumlah pertanyaan. Respons ini mungkin berupa “ya” atau “tidak”, tidak mungkin pula dinyatakan dalam bentuk skala yang menunjukkan derajat respons negatif atau positif terhadap perangsang yang bersangkutan dengan suatu objek sikap.
- b. Observasi terhadap perilaku yang tampak (*observation of behavior*). Dengan model seperti ini, sikap ditafsirkan dari perilaku seseorang yang tampak, dengan memerhatikan tiga dimensi, yaitu arah perilaku (positif atau negatif), kadar atau derajat tersebut yang memperlihatkan kontinuitas

⁵² *Ibid.*,

⁵³ *Ibid.*, h. 11

atau kekuatan sikap tersebut untuk menentukan kemunculan dalam perilaku.

- c. Sikap yang disimpulkan dari perilaku orang yang bersangkutan, dalam hal ini sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataan, tindakan dan tanda-tanda nonverbal, seperti gerakan muka atau badan seseorang.⁵⁴

Menurut Sudirman, sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.⁵⁵

Dalam hubungannya dengan hasil belajar peserta didik, sikap ini lebih diarahkan pada pengertian pemahaman konsep. Dalam pemahaman konsep, maka domain yang sangat berperan adalah domain kognitif.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*,

⁵⁵ *Ibid.*,

⁵⁶ *Ibid.*,

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan.⁵⁷ Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri peserta didik sendiri maupun pengaruh dari lingkungan. Berdasarkan teori ini hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua hal, peserta didik itu sendiri dan lingkungannya. pertama, peserta didik; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan peserta didik, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.⁵⁸

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Waslimah, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian

⁵⁷ *Ibid.*, h. 12

⁵⁸ *Ibid.*,

mengenai faktor internal dan eksternal⁵⁹, sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua

⁵⁹ *Ibid.*,

dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.⁶⁰

Selanjutnya, dikemukakan oleh Waslimah bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi kemampuan belajar peserta didik dan kualitas pengajaran di sekolah, semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik.⁶¹

Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya, bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.⁶²

Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar peserta didik adalah guru. guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk peserta

⁶⁰ *Ibid.*, h. 13

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² *Ibid.*,

didik pada usia sekolah dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain seperti, televisi, radio, dan komputer. Sebab, peserta didik adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.⁶³

Menurut Dunkin dalam Wina Sanjaya, terdapat sejumlah aspek yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru⁶⁴, yaitu:

- a. *Teacher formatif experience*, meliputi jenis kelan serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini diantaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budayanya, dan adat istiadat.
- b. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan.

⁶³ *Ibid.*,

⁶⁴ *Ibid.*,

- c. *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap peserta didik, kemampuan dan inteligensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.⁶⁵

Dengan demikian, semakin jelas bahwa hasil belajar peserta didik merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhi. Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.⁶⁶

Ruseffendi mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana

⁶⁵ *Ibid.*, h. 14

⁶⁶ *Ibid.*,

belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.⁶⁷

Dari kesepuluh faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan peserta didik belajar, terdapat faktor yang dapat dikatakan hampir sepenuhnya tergantung pada peserta didik. Faktor-faktor itu adalah kecerdasan anak, kesiapan anak, dan bakat anak. Faktor yang sebagian penyebabnya hampir sepenuhnya tergantung pada guru, yaitu: kemampuan (kompetensi), suasana belajar, dan kepribadian guru. kiranya dapat dikatakan bahwa keberhasilan peserta didik dalam belajar tergantung pada faktor dari dalam peserta didik dan faktor dari luar peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sudjana, bahwa hasil belajar dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan

⁶⁷ *Ibid.*,

peserta didik besar pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.⁶⁸

a. Kecerdasan

Kemampuan intelegensi seseorang sangat memengaruhi terhadap cepat dan lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan peserta didik sangat membantu pengajar untuk menentukan apakah peserta didik itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan peserta didik setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

Kemampuan merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa sejak lahir. Alfres Binnet membagi intelegensi ke dalam tiga aspek kemampuan, yaitu: *direction*, *adaptation*, dan *criticism*. *Direction* , artinya kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang dipecahkan. *Adaptation*, artinya kemampuan untuk

⁶⁸ *Ibid.*, h. 15

mengadakan adaptasi terhadap suatu masalah yang dihadapinya secara fleksibel dan dalam menghadapi masalah. *Critism*, artinya kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

b. Kesiapan atau kematangan

Kesiapan atau kematangan adalah tingkat perkembangan di mana individu atau organ-organ sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar tersebut. Oleh karena itu, setiap upaya belajar akan lebih berhasil jika dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu, karena kematangan ini erat hubungannya dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

c. Bakat anak

Menurut Chaplin, yang dimaksud dengan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi

untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

d. Kemauan belajar

Salah satu tugas guru yang kerap sukar dilaksanakan ialah membuat anak menjadi mau belajar atau menjadi giat belajar untuk belajar. Keengganan peserta didik untuk belajar mungkin disebabkan karena ia belum mengerti bahwa belajar sangat penting untuk kehidupan kela. Kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihny. Karena kemauan belajar menjadi salah satu penentu dalaam mencapai keberhasilan belajar.

e. Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada

peserta didik lainnya. kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

f. Model penyajian materi pelajaran

Keberhasilan peserta didik dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan, tidak membosankan, menari, dan mudah dimengerti oleh para peserta didik tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar.

g. Pribadi dan sikap guru

Peserta didik, begitu juga dengan manusia pada umumnya dalam melakukan belajar tidak hanya melalui bacaan atau melalui guru saja, tetapi bisa juga melalui contoh-contoh yang baik dari sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Kepribadian dan sikap guru yang kreatif dan penuh inovatif dalam perilakunya, maka peserta didik akan meniru gurunya yang aktif dan kreatif ini. pribadi dan sikap guru yang baik ini tercermin dari sikapnya yang

ramah, lemah lembut, penuh kasih sayang, membimbing dengan penuh perhatian, tidak cepat marah, tanggap terhadap keluhan atau kesulitan peserta didik, antusias dan semangat dalam bekerja dan mengajar, memberikan penilaian yang objektif, rajin, disiplin, serta bekerja penuh dedikasi dan bertanggung jawab dalam segala tindakan yang ia lakukan.

h. Suasana pengajaran

Faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah suasana pengajaran. Suasana pengajaran yang tenang, terjadinya dialog yang kritis antara peserta didik dengan guru, dan menumbuhkan suasana yang aktif di antara peserta didik tentunya akan memberikan nilai lebih pada proses pengajaran. Sehingga keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat meningkat secara maksimal.

i. Kompetensi guru

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu peserta didik dalam

belajar. Keberhasilan peserta didik belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya.

j. Masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai macam tingkah laku manusia dan berbagai macam latar belakang pendidikan. Oleh karena itu, pantaslah dalam dunia pendidikan lingkungan masyarakat pun akan ikut memengaruhi kepribadian peserta didik. Kehidupan modern dengan keterbukaan serta kondisi yang luas banyak dipengaruhi dan dibentuk oleh kondisi masyarakat ketimnagn oleh keluarga dan sekolah.⁶⁹

⁶⁹ Ibid., h. 18

C. Materi KPK dan FPB

Bilangan prima adalah bilangan bulat lebih dari satu yang hanya bisa terbagi habis oleh 1 dan bilangan itu sendiri.

Contoh : 2, 3, 5, 7, 11,

Faktor prima adalah faktor-faktor dari suatu bilangan yang berbentuk bilangan prima. Sedangkan faktorisasi prima adalah suatu perkalian dari semua faktor-faktor primanya.

Contoh :

Faktor dari 15 adalah 1, 3, 5, dan 15. Dari faktor-faktor 15 tersebut terdapat faktor prima, yaitu 3 dan 5. Jadi faktor prima dari 30 adalah 3 dan 5. Dan faktorisasi primanya adalah $3 \times 5 = 15$.

1. FPB (Faktor Persekutuan Besar) dari dua bilangan adalah suatu bilangan bulat positif terbesar yang dapat membagi habis kedua bilangan itu.

Cara menentukan FPB dari dua bilangan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

- a. Dengan menggunakan tabel .Cara ini dilakukan dengan mencari faktor dari kedua bilangan tersebut,

kemudian ambil dua faktor sama yang terbesar diantara keduanya. Cara ini hanya dapat dilakukan untuk bilangan kecil.

- b. Dengan menggunakan pohon faktor. Cara ini hampir sama dengan menggunakan faktor kedua bilangan, tetapi lebih memudahkan untuk bilangan yang besar.

2. KPK (Kelipatan Persekutuan Kecil) dari dua bilangan adalah suatu bilangan bulat positif terkecil yang dapat dibagi habis oleh kedua bilangan itu.

Ada beberapa cara untuk mengetahui KPK suatu bilangan, yaitu :

- a. Dengan menggunakan tabel
- b. Dengan menggunakan pohon faktor.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan suatu penelitian yang pernah dibuat sebelumnya dan dianggap cukup relevan. Inti dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V di SDN No. 54 Batuleppa. Oleh karena itu buku-buku yang menjadi

rujukan adalah buku-buku yang membahas tentang hal tersebut, serta skripsi dan jurnal yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Fika Dewi dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas V SDN 1 Raman Endra. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut berdasarkan uji hipotesis melalui *Independent sample t-test* yang menunjukkan nilai $\text{sign } 2\text{-tailed} = 0,017 < = 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} = 2,506 > t_{\text{table}} = 2,028$.⁷⁰

Persamaan penelitian di atas dengan peneliti yaitu menerapkan model *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti adalah peneliti Fika

⁷⁰Fika dewi, " Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 1 Raman Endra", skripsi, (Lampung: Universitas Lampung, 2016), h. 64

Dewi meneliti tentang pengaruh model pembelajaran Kooperatif sedangkan penulis meneliti tentang penerapan pembelajaran kooperatif.

2. Asniar dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pembelajaran Tipe Scaffolding Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Kelas VIII MTs. Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai meningkat setiap siklus. Hasil belajar matematika peserta didik terus meningkat di setiap siklusnya. Respon peserta didik terhadap pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sangat baik.⁷¹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar peserta didik.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat

⁷¹Asniar , *“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pembelajaran Tipe Scaffolding Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Kelas VIII MTs. Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai”*, skripsi, Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai), h. 122

pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* di kelas V SDN No. 54 Batu Leppa.

BAB III

METODE PENELITIAN

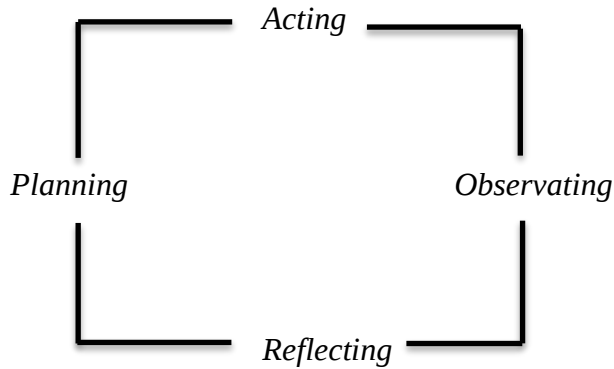
A. Jenis dan Model Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian dengan berbagai langkah yang harus diikuti. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom action research*, yaitu satu *action research* yang dilakukan dikelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat.⁷²

Model Kuert Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* atau penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yakni perencanaan (*planning*),

⁷² Hamzah B. Uno dkk, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 26

tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat digambarkan pada diagram berikut.⁷³



Gambar 3.1 Model Kuert Lewin

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN No. 54 Batuleppa yang terletak di Dusun Batu Leppa Desa Talle Kecamatan Sinjai Selatan. Adapun penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 bulan.

C. Definisi Variabel

1. Variabel independen

⁷³ *Ibid.*, h 26

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik

2. Variable dependen

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh peserta didik setelah belajar, yang diwujudkan berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* maka guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan membuat proses pembelajaran menjadi tidak jenuh karena siswa di bagi menjadi beberapa kelompok kemudian di beri nomor dan ditempelkan di kepala mereka.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka tidak lepas dari subjek yang akan diteliti. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V di SDN No. 54 Batuleppa dengan jumlah 22 orang

2. Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered head Together* (NHT).

E. Jenis Tindakan

Adapun jenis tindakan yaitu dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* yang dilaksanakan selama dua siklus. Untuk mengukur tercapai atau tidaknya indikator keberhasilan penelitian ini. siklus pertama dan siklus kedua dilaksanakan dengan empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Rencana pelaksanaan penelitian untuk masing-masing siklus dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan (*Planning*)

Adapun yang akan dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

a. Membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan metode yang akan diterapkan dalam penelitian untuk setiap kali pertemuan yang meliputi:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Lembar Kerja Siswa (LKS)

- b. Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung

2. Pelaksanaan tindakan (*action*)

Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahap tindakan adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan yang berisi tentang tindakan yang dilaksanakan.

a. Siklus I

1) Pertemuan 1

Pembelajaran pada pertemuan ini membahas materi KPK pada dua bilangan. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan 1 meliputi:

- a) Guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. Kelompok 1 mendapatkan soal tentang bilangan 2 dan kelipatannya, sedangkan kelompok 2 mendapatkan soal tentang bilangan 3 dan kelipatannya.
- b) Guru memberikan nomor pada masing-masing kelompok yang terdiri dari beberapa angka sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya.

- c) Guru membagikan permen ke masing-masing kelompok. Kelompok pertama mendapatkan permen rasa buah dan kelompok kedua mendapatkan permen rasa kopi.
- d) Masing-masing kelompok diberi tugas untuk menyusun permen berdasarkan kelipatannya. Kelompok pertama mendapatkan bilangan 2 dan kelompok kedua mendapatkan bilangan 3.
- e) Guru memanggil masing-masing 1 orang dari tiap kelompok untuk mempresentasikan deret bilangan yang telah diperoleh dari hasil menyusun permen
- f) Siswa mencatat deret bilangan yang diperoleh dari tiap-tiap kelompok.
- g) Guru bertanya, apakah saat menggunakan media permen apakah juga ada jumlah permen yang sama-sama dimiliki oleh kedua kelompok. Bilangan apa sajakah itu?
- h) Siswa dengan arahan dari guru mencoba untuk memberikan jawaban sesuai pemahaman mereka.

- i) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4 siswa dan masing-masing mendapatkan nomor yang berbeda pada kelompoknya.
- j) Guru memberikan LKS kepada siswa
- k) Siswa mengerjakan LKS
- l) Guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan bilangan prima
- m) Guru mengenalkan media tabel pada siswa
- n) Siswa bersama dengan teman kelompoknya mencoba mengerjakan soal latihan yang ada di dalam LKS menggunakan media tabel
- o) Setelah bisa menggunakan tabel, guru memberikan soal cerita yang berkaitan dengan KPK pada dua bilangan dan meminta siswa untuk menyelesaikannya.
- p) Masing-masing perwakilan dari tiap kelompok maju untuk menuliskan jawaban di papan tulis. Dan anggota kelompoknya harus mengetahui jawaban dari soal yang telah dikerjakan.

- q) Siswa bersama dengan guru melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari
- r) Siswa menarik kesimpulan tentang materi KPK pada dua bilangan

2) Pertemuan 2

Pembelajaran pada pertemuan 2 membahas materi FPB pada dua bilangan. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan dua meliputi:

- a) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa.
- b) Masing-masing anggota kelompok diberi nomor yang berbeda.
- c) Siswa memperoleh LKS dari guru
- d) Guru membagikan permen kepada siswa. Ada kelompok yang mendapatkan permen rasa buah dan ada kelompok yang mendapatkan permen rasa kopi.
- e) Siswa mencatat jumlah permen yang diperoleh
- f) Guru bertanya, apakah kalian bisa membagi permen tersebut hingga habis? Bagaimana caranya?

- g) Siswa menulis bilangan yang dapat membagi habis (faktor) permen rasa buah tersebut. misalnya, jumlah permen adalah 8, maka bilangan yang dapat membagi habis permen tersebut adalah 1, 2, 4, dan 8.
- h) Guru menunjuk siswa secara acak dari masing-masing kelompok untuk maju ke depan kelas untuk menuliskan deret kelopatan yang diperoleh
- i) Guru bertanya “dari kedua jenis permen tadi, apakah ada bilangan yang sama-sama dapat membagi kedua jenis permen sampai habis?” bilangan apa sajakah itu?”
- j) Siswa dengan arahan guru mencoba untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan pemahaman yang dimiliki
- k) Guru menjelaskan tentang faktor persekutuan yang ada di dalam kedua deret bilangan, beserta dengan FPBnya yaitu bilangan terbesar yang sama-sama dapat membagi kedua deret bilangan yang munculnya pertama kali.

- l) Guru bertanya kepada siswa tentang apa yang dimaksud dengan bilangan prima
- m) Guru mengenalkan siswa dengan tabel FPB
- n) Guru memberikan contoh soal cerita tentang FPB dua bilangan dan cara menyelesaikannya dengan menggunakan tabel FPB
- o) Siswa bersama dengan teman kelompoknya mencoba menjawab soal cerita yang berkaitan dengan penggunaan FPB di dalam dua bilangan dengan bantuan tabel FPB.
- p) Beberapa siswa maju kedepan kelas untuk menuliskan jawabannya di depan papan tulis.
- q) Siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait dengan materi FPB dua bilangan
- r) Siswa menarik kesimpulan tentang materi FPB pada dua bilangan yang telah dipelajari

b. Siklus II

1) Pertemuan 1

Pembelajaran pada pertemuan 1 ini membahas tentang materi KPK tiga bilangan. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan 1 meliputi:

- a) Guru membagi kelas menjadi tiga kelompok besar. Kelompok pertama pada bilangan 2 dan kelipatannya, kelompok kedua pada bilangan 3 dan kelipatannya, sedangkan kelompok ketiga pada bilangan 4 dan kelipatannya.
- b) Guru memberikan nomor pada masing-masing kelompok yang terdiri dari beberapa angka sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya.
- c) Guru membagikan permen ke masing-masing kelompok. Kelompok pertama mendapatkan permen rasa buah, kelompok kedua mendapatkan permen rasa kopi, dan kelompok ketiga mendapatkan permen rasa mints.
- d) Masing-masing kelompok diberi tugas untuk menyusun permen berdasarkan kelipatannya.
- e) Kelompok 1, kelompok 2, dan kelompok 3 secara bergantian mempresentasikan deret bilangan yang telah diperoleh dari hasil menyusun permen.
- f) Siswa mencatat deret bilangan yang diperoleh dari ketiga kelompok.

- g) Guru bertanya, apakah ada jumlah permen yang sama-sama dimiliki oleh ketiga kelompok. Bilangan berapa sajakah itu?
- h) Siswa dengan arahan guru mencoba untuk memberikan jawaban sesuai pemahaman mereka.
- i) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang yang masing-masing diberi nomor yang berbeda pada tiap kelompoknya.
- j) Siswa memperoleh LKS dari guru
- k) Siswa mengerjakan LKS bersama dengan teman kelompoknya.
- l) Guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan bilangan prima
- m) Guru mengenalkan media tabel pada siswa
- n) Siswa bersama dengan kelompoknya mencoba mengerjakan soal yang ada di dalam LKS menggunakan media tabel
- o) Setelah bisa menggunakan tabel, guru memberikan soal cerita yang berkaitan dengan

KPK tiga bilangan dan meminta siswa untuk menyelesaikannya.

- p) Masing-masing satu orang perwakilan dari tiap kelompok maju ke depan untuk menuliskan jawaban di papan tulis.
- q) Siswa bersama dengan guru melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari
- r) Siswa menarik kesimpulan tentang materi KPK pada tiga bilangan.

2) Pertemuan 2

Pembelajaran pada pertemuan 2 ini membahas materi FPB pada tiga bilangan. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan 2 meliputi:

- a) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.
- b) Masing-masing anggota kelompok diberi nomor yang berbeda.
- c) Siswa memperoleh LKS dari guru
- d) Guru membagikan permen kepada siswa. Ada kelompok yang mendapatkan permen rasa buah, ada kelompok yang mendapatkan permen rasa

kopi, dan ada juga yang mendapatkan permen mint.

- e) Siswa mencatat jumlah permen yang diperoleh
- f) Guru bertanya, apakah kalian bisa membagi permen tersebut hingga habis? Bagaimana caranya?
- g) Siswa menulis bilangan yang dapat membagi habis (faktor) permen rasa buah tersebut. misalnya, jumlah permen adalah 8, maka bilangan yang dapat membagi habis permen tersebut adalah 1, 2,4, dan 8.
- h) Guru menunjuk siswa secara acak dari masing-masing kelompok untuk maju ke depan kelas untuk menuliskan deret kelopatan yang diperoleh
- i) Guru bertanya “dari ketiga jenis permen tadi, apakah ada bilangan yang sama-sama dapat membagi kedua jenis permen sampai habis?” bilangan apa sajakah itu?”
- j) Siswa dengan arahan guru mencoba untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan pemahaman yang dimiliki

- k) Guru menjelaskan tentang faktor persekutuan yang ada di dalam ketiga deret bilangan, beserta dengan FPBnya yaitu bilangan terbesar yang sama-sama dapat membagi kedua deret bilangan yang munculnya pertama kali.
- l) Guru bertanya kepada siswa tentang apa yang dimaksud dengan bilangan prima
- m) Guru mengenalkan siswa dengan tabel FPB
- n) Guru memberikan contoh soal cerita tentang FPB dan cara menyelesaikannya dengan menggunakan tabel FPB
- o) Siswa bersama dengan teman kelompoknya mencoba menjawab soal cerita yang berkaitan dengan penggunaan FPB di dalam tiga bilangan dengan tabel FPB.
- p) Beberapa siswa maju kedepan kelas untuk menuliskan jawabannya di depan papan tulis.
- q) Siswa melakukan tanya jawab dengan guru terkait dengan materi FPB tiga bilangan
- r) Siswa menarik kesimpulan tentang materi FPB pada tiga bilangan yang telah dipelajari

3. Pengamatan (*observation*)

Dalam tahap ini pengamat berperan dalam mengumpulkan data beberapa aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung dengan lembar pengamatan.

4. Refleksi (*reflection*)

Adapun yang dilaksanakan pada tahap refleksi ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti atau guru. mulai dari evaluasi mutu, jumlah, dan waktu selama proses tindakan dilakukan.
- b. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi yang dituangkan pada rencana tindakan pada siklus berikutnya. Dan evaluasi tindakan ini memiliki interpretasi hasil analisis data, pengambilan keputusan terhadap jawaban permasalahan

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan

juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dari pihak-pihak yang terkat dengan penelitian.⁷⁴

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam meningkatkan minat belajar peserta didik.⁷⁵

c. Tes

Tes dapat didefenisikan sebagai suatu pernyataan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang *trait* (atribut pendidikan)

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)*, (Cet. XXII; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 194.

⁷⁵ *Ibid*, h. 310.

atau psikologik, karena setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.⁷⁶

2. Instrumen pengumpulan data

a. Lembar Wawancara

Lembar wawancara adalah lembar yang berisi pertanyaan yang diajukan kepada guru dan peserta didik

b. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk melakukan suatu pengamatan terhadap guru dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika.

c. Lembar Soal

Lembar soal adalah lembar yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Menelaah semua data yang diperoleh dari observasi, tes, dan dokumen.

⁷⁶Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. III; Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 146-147.

2. Mereduksi data yang diperlukan dengan menyeleksi data tindakan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam mengajar. Reduksi data merupakan pemilihan data yang relevan, penting bermakna dan data tidak berguna untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan membuat jalan fokus, klasifikasi dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna untuk dianalisis. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dengan mendeskripsikan dalam bentuk paparan data dengan memungkinkan untuk ditarik kesimpulan.⁷⁷
3. Menyajikan data atau memaparkan data dengan perhitungan frekuensi dan presensi data.
4. Menyimpulkan data.

Untuk melihat adanya peningkatan pada penelitian ini, maka digunakan *pre test* dan *pos test*. Adapun analisis yang digunakan adalah *Paired T-test* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 20.

⁷⁷ *Ibid*, h 146-147.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Prosedur Dan Hasil Penelitian

1. Gambaran Pra Tindakan
 - a. Pra Tindakan Umum

Setelah mengamati permasalahan pembelajaran yang terjadi di SDN No. 54 Batu Leppa Desa Talle, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2018 yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar adalah konvensional dan monoton sehingga peserta didik merasa bosan dan berujung pada hasil belajar peserta didik yang rendah.

Dalam mengatasi hal tersebut di atas, peneliti berdiskusi terlebih dahulu dengan guru kelas untuk mencari solusi dari masalah rendahnya hasil belajar. salah satu strategi yang digunakan oleh pelaksana dalam hal ini guru adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. *Numbered Head together* merupakan salah satu model pembelajaran

yang dapat dipilih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Setelah guru memahami metode *Numbered Head Together* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik maka peneliti dengan bimbingan guru mencoba menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

b. Pra Tindakan Khusus

Untuk menindak lanjuti masalah yang terjadi maka peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode pembelajaran *Numbered Head Together* dengan sasaran kelas V di SDN Nomor 54 Batu Leppa. Dimana kelas tersebut jumlah peserta didiknya ada 16 peserta didik, dimana pembagiannya 13 orang laki-laki dan 3 orang perempuan.

2. Gambaran Pelaksanaan Tindakan dan Pasca Tindakan

Hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan Peningkatan Hasil Belajar Matematika peserta didik kelas V di SDN Nomor 54 Batu Leppa melalui metode

pembelajaran tipe *Numbered Head Together* dalam bentuk-bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dimana, penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang saling berkaitan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Pada pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam dua siklus I dan siklus II. Adapun hasil yang diperoleh dari dua siklus pelaksanaan tindakan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut

a. Pelaksanaan Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi awal dengan kepala sekolah dan guru kelas V untuk membahas permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini setelah itu menelaah Hasil Belajar Matematika peserta didik kelas V SDN Nomor 54 Batu Leppa. Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Selanjutnya setelah mempersiapkan materi ajar kemudian peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat skenario penerapan metode

pembelajaran tipe *Numbered Head Together*. Selanjutnya peneliti juga menyiapkan referensi yang relevan demi kelancaran penelitian, kemudian mempersiapkan instrument yang akan digunakan antara lain, lembar observasi dan lembar tes evaluasi.

2) Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada Siklus I ini berlangsung selama 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama diisi dengan pre test dimana guru mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, Pertemuan kedua diisi dengan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran tipe *Numbered Head Together* dan untuk pertemuan ketiga diisi dengan pemberian tes evaluasi (Tes Siklus I). penerapan tindakan dilakukan oleh peneliti sebagai pelaksana. Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

a) Standar kompetensi

Pada siklus pertama kompetensi Inti yang akan dicapai adalah

Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah

b) Kompetensi dasar

Pada siklus pertama kompetensi dasar yang akan dicapai adalah:

1.1 menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung dan KPK

1.2 menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung dan FPB

c) Materi

Materi pada siklus pertama meliputi:

(1) KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) pada dua bilangan

(2) FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) pada dua bilangan

d) Metode

Metode pembelajaran yang digunakan adalah *Numbered Head Together*

e) Proses pembelajaran

(1) Pelaksanaan pertemuan ke 1

Peneliti (pelaksana) melaksanakan tindakan yang telah direncanakan dalam RPP siklus I dalam mata pelajaran Matematika. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2019. Proses pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 – 08.40.

Materi yang disajikan pada pertemuan ini adalah KPK dan FPB pada dua bilangan. Peneliti membuka pembelajaran kemudian peneliti memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Pemberian semangat dilakukan melalui tanya jawab dengan peserta didik terkait materi yang telah lalu. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Namun, sebelum masuk pada inti pelajaran, masing-masing peserta didik diberikan Buku Siswa (buku paket) yang akan dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran.

Siswa mengerjakan soal latihan yang ada di dalam buku paket, namun sebelumnya peserta didik telah diberikan contoh soal.

(2) Pelaksanaan pertemuan ke-2

Materi yang disajikan pada pertemuan ini adalah KPK dan FPB pada dua bilangan. Hampir sama dengan materi di pertemuan pertama, yang membedakan hanyalah soal yang diberikan. Peneliti membuka pembelajaran, kemudian peneliti memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Pemberian semangat dilakukan melalui tanya jawab dengan peserta didik terkait materi yang telah lalu. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran. namun, sebelum masuk pada inti pelajaran, masing-masing peserta didik diberikan Buku Siswa (buku

paket) yang akan dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran.

Pada pembelajaran ini dengan menggunakan metode *Numbered Head Together*, tahap awal yang dilakukan adalah peneliti menjelaskan tentang KPK dan FPB pada dua bilangan kemudian memberikan contoh soal. setelah itu, mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 3-4 orang, masing-masing anggota kelompok diberikan nomor untuk ditempelkan di jidat. Tiap kelompok di berikan soal dan diarahkan untuk saling bekerja sama dalam mengerjakan soal. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah dengan sistem nomor acak masing-masing perwakilan satu orang dari tiap kelompok maju ke depan untuk mengerjakan soal.

Akhirnya peserta didik bersama dengan peneliti (pelaksana) membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran .

3) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses pengamatan yaitu peneliti mengumpulkan data dari tes evaluasi yang telah dilakukan sejak dari awal penelitian berlangsung hingga akhir siklus I terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik diantaranya yaitu dapat ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Siklus I

NO	Responden	SIKLUS I	
		Pree Test	Post Test
1	Ahmad Khozi	78	90
2	Aidil Fahrissal	75	90
3	Asraf Ardiman	65	81
4	Aulia Ramadhani	63	90
5	Fahrul Hidayat	70	90
6	Fajar Nur	60	81
7	Ilham	58	81
8	M. Aris	60	81
9	Mawar Amelia Putri	55	95

10	Muh. Afsal Sain	78	95
11	Muh. Aldo	66	95
12	Muh. Alif Quran	65	95
13	Muh. Fadil Ikramullah	65	95
14	Srianti	60	95
15	Resky Nanda Pratama	65	95
16	Muh. Bilal Ardianto	68	95

4) Refleksi

Tahap terakhir dari siklus I ini adalah tahap refleksi. Refleksi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan guru kelas. Refleksi dilakukan untuk membahas hasil dari tindakan dan untuk mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan dilakukan untuk meninjau kembali dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Hasil dari tahapan refleksi ini dapat

dijadikan perbaikan untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

Berdasarkan tindakan dan pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa semua tahapan metode *Numbered Head Together* sudah dilakukan dengan baik dan runtut namun kurang maksimal. Hal tersebut terjadi karena dalam pembelajaran terdapat kekurangan atau kendala yang terjadi saat proses pembelajaran yaitu Peneliti sebagai pelaksana belum menjelaskan metode *Numbered Head Together* secara mendalam kepada peserta didik, sehingga peserta didik kurang paham tentang metode *Numbered Head Together* dan langkah-langkah yang dilakukan pada metode tersebut.

b. Pelaksanaan Siklus II

Cara kerja siklus II hampir sama dengan siklus I. Namun pada siklus ini lebih diorganisir lebih baik lagi dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan tindakan dilakukan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan pre test, pertemuan kedua dengan menggunakan metode

Numbered head Together , dan pertemuan pemberian tes evaluasi.

1) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini relatif sama dengan tahapan perencanaan pada Siklus I yaitu peneliti melakukan diskusi awal dengan guru kelas untuk membahas permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Selanjutnya setelah menetapkan materi ajar peneliti kemudian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya peneliti juga menyiapkan bahan-bahan penunjang untuk kelancaran penelitian, antara lain lembar observasi, lembar tes evaluasi, serta referensi-referensi yang relevan yang berkaitan dengan materi ajar.

2) Tindakan

Siklus kedua dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, pertemuan pertama diisi dengan pre tes, pertemuan kedua diisi dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tipe *Numbered Head Together*, dan pertemuan ketiga pemberian tes. Siklus II dilaksanakan setelah pada Siklus I indikator belum

tercapai. Dengan demikian sebagai gambaran pelaksanaan Siklus II adalah bahwa pada prinsipnya pelaksanaan Siklus ini didasari oleh hasil observasi. penerapan tindakan dilakukan oleh peneliti sebagai pelaksana. Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

a) Standar kompetensi

Pada siklus kedua kompetensi Inti yang akan dicapai adalah Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah

b) Kompetensi dasar

Pada siklus pertama kompetensi dasar yang akan dicapai adalah:

1.3 menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung dan KPK tiga bilangan

1.4 menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung dan FPB tiga bilangan.

c) Materi

Materi pada siklus pertama meliputi:

- (1) KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) pada tiga bilangan
- (2) (Faktor Persekutuan Terbesar) pada tiga bilangan

d) Metode

Metode pembelajaran yang digunakan adalah *Numbered Head Together*

e) Proses pembelajaran

- (1) Pelaksanaan pertemuan ke 1

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di siklus II ini hampir sama dengan siklus II. Hanya saja ada beberapa yang harus dibenahi berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II ini dilaksanakan 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran. pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 10 Mei 2019.

Materi yang disajikan pada pertemuan ini adalah KPK dan FPB pada tiga bilangan. Peneliti membuka pembelajaran kemudian peneliti memberikan semangat

dan motivasi kepada peserta didik. Pemberian semangat dilakukan melalui tanya jawab dengan peserta didik terkait materi yang telah lalu. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Namun, sebelum masuk pada inti pelajaran, masing-masing peserta didik diberikan Buku Siswa (buku paket) yang akan dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran.

Siswa mengerjakan soal latihan yang ada di dalam buku paket, namun sebelumnya peserta didik telah diberikan contoh soal.

(3) Pelaksanaan pertemuan ke-2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Mei 2019. Materi yang disajikan pada pertemuan ini adalah KPK dan FPB pada tiga bilangan. Hampir sama dengan materi di pertemuan pertama, yang membedakan hanyalah soal yang diberikan. Peneliti membuka

pembelajaran, kemudian peneliti memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Pemberian semangat dilakukan melalui tanya jawab dengan peserta didik terkait materi yang telah lalu. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran. namun, sebelum masuk pada inti pelajaran, masing-masing peserta didik diberikan Buku Siswa (buku paket) yang akan dijadikan sebagai media dalam proses pembelajaran.

Pada pembelajaran ini dengan menggunakan metode *Numbered Head Together*, tahap awal yang dilakukan adalah peneliti menjelaskan tentang KPK dan FPB pada tiga bilangan kemudian memberikan contoh soal. setelah itu, mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 3-4 orang,

masing-masing anggota kelompok diberikan nomor untuk ditempelkan di jidat. Tiap kelompok di berikan soal dan diarahkan untuk saling bekerja sama dalam mengerjakan soal. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah dengan sistem nomor acak masing-masing perwakilan satu orang dari tiap kelompok maju ke depan untuk mengerjakan soal.

Akhirnya peserta didik bersama dengan peneliti (pelaksana) membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran .

3) Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses pengamatan yaitu peneliti mengumpulkan data dari tes evaluasi yang telah dilakukan sejak dari awal penelitian berlangsung hingga akhir siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik diantaranya yaitu dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut

Tabel 4.2. Siklus II

NO	Responden	SIKLUS I	
		Pree Test	Post Test
1	Ahmad Khozi	77	98
2	Aidil Fahrissal	79	98
3	Asraf Ardiman	68	93
4	Aulia Ramadhani	65	98
5	Fahrul Hidayat	60	98
6	Fajar Nur	55	93
7	Ilham	60	93
8	M. Aris	65	93
9	Mawar Amelia Putri	60	100
10	Muh. Afsal Sain	70	100
11	Muh. Aldo	60	100
12	Muh. Alif Quran	60	100
13	Muh. Fadil Ikramullah	65	100
14	Srianti	65	100
15	Resky Nanda Pratama	70	100
16	Muh. Bilal Ardianto	68	100

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes yang telah dilaksanakan oleh guru dan peneliti, maka guru dan peneliti melakukan refleksi. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I ternyata dapat diatasi pada siklus II.

Dalam pembelajaran tidak ada metode pembelajaran yang sempurna, semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II ini, dapat disimpulkan bahwa metode *Numbered Head Together* memiliki kelebihan dan kekurangan.

a) Kelebihan metode *Numbered Head Together*

Dengan menggunakan metode ini peserta didik cenderung aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

b) Kekurangan metode *Numbered Head Together*

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan banyak

menghabiskan waktu. Karena banyaknya langkah-langkah yang harus dilaksanakan.

B. Pembahasan /Uji Hipotesis Tindakan

Pada pertemuan pertama guru menjelaskan materi dan memberikan contoh soal serta memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik dan menerapkan metode pembelajaran tipe *Numbered Head Together* dengan melibatkan peserta didik untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru kemudian menuliskan jawabannya di papan tulis dan mengecek pemahaman dan kekurangan peserta didik dalam mengerjakan soal, selanjutnya guru menyimpulkan materi pelajaran, mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis bahwa hasil belajar peserta didik sebelum penerapan metode pembelajaran tipe *Numbered head Together* rata-rata Hasil Belajar Peserta didik adalah 65,75. Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik setelah penerapan metode tipe *Numbered Head Together* adalah 97,75. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar Matematika peserta didik setelah penerapan metode tipe *Numbered Head Together*.

1. Deskripsi hasil penelitian siklus I

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif kuantitatif tentang penerapan metode *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Matematika di Kelas V SDN No. 54 Batuleppa diketahui dapat meningkat, adapun hasil yang diperoleh pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sesudah	90,2500	16	5,90480	1,47620
	sebelum	65,6875	16	6,79920	1,69980

Hasil belajar peserta didik sebelum penerapan metode *Numbered Head Together* rata-ratanya adalah 65,6. Dan setelah penerapan metode *Numbered Head Together* rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 90,2. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode *Numbered Head Together*

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sesudah & sebelum	16	,266	,319

Korelasi antara hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan metode *Numbered Head Together* adalah $r = 0,266$ atau 26,6 % dengan nilai p atau tampak pada kolom sig. 0,319. Berarti korelasi hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan metode tipe *Numbered Head Together* lemah dan signifikan pada taraf kepercayaan 95% kerana $p < 0,05$.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sesudah - sebelum	24,56250	7,72846	1,93212	20,44429	28,68071	12,713	15	,000

Untuk menguji apakah ada perbedaan signifikan rata-rata skor hasil belajar sebelum dan setelah penerapan metode tipe *Numbered Head Together* maka dapat dilakukan penyusunan hipotesis yang dirumuskan untuk menguji perbedaan mean atau rata-rata hitung, yaitu;

H_0 = kedua rata-rata populasi sama

H_a = kedua rata-rata populasi tidak sama

Apabila $p > 0,05$ maka H_0 diterima atau kedua rata-rata populasi sama, tetapi apabila $p < 0,05$ maka H_0 ditolak atau kedua rata-rata populasi tidak sama. Pada tabel *Paired Samples Test* nilai t hitung adalah 12,713 dengan $p = 0,000$. Oleh karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak atau kedua rata-rata populasi tidak sama. Selain itu, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} , dengan ketentuan:

Jika $\pm t_{hitung} < \pm t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $\pm t_{hitung} > \pm t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Tampak bahwa $t_{hitung} = 12,713$ dan t_{tabel} pada tabel distribusi nilai t , yaitu pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 5$ persen dan karena uji t bersifat dua sisi, maka nilai α yang dirujuk adalah $\alpha/2 = 5\% = 0,025$) dan derajat bebas (df) = $n - 1 = 16 - 1 = 15$, sehingga $t_{tabel} = t(0,025; 15) = 2,13$. $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau diluar daerah penerimaan H_0 , maka diputuskan H_0 ditolak dan H_a di terima

Untuk mengetahui kriteria peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan metode tipe

Numbered Head Together, maka dihitung dengan menggunakan persamaan *N-gain* sebagai berikut:

$$g = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}}}$$

S_{pre} = skor pada pretest

S_{post} = skor pada posttest

S_{maks} = skor maksimum yang mungkin dicapai

g = gain (Evelyn & Casey, 1982)

$$g = \frac{95 - 78}{100 - 78}$$

$$g = \frac{17}{22}$$

$$g = 0,77$$

Nilai g adalah 0,77. Jadi kriteria peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN No. 54 Batu Leppa berada pada kriteria peningkatan yang sedang. Dengan melihat tabel kriteria tingkat *N-gain*.

Tabel 4. 3 Kriteria Tingkat *N-Gain*

Rata-Rata	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$0 \leq g < 0,3$	Rendah
$g \leq 0$	Gagal

2. Deskripsi hasil penelitian siklus II

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif kuantitatif tentang penerapan metode *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Matematika di Kelas V SDN No. 54 Batuleppa diketahui dapat meningkat, adapun hasil yang diperoleh pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sesudah	97,7500	16	2,95522	,73881
sebelum	65,7500	16	6,42391	1,60598

Hasil belajar peserta didik sebelum penerapan metode *Numbered Head Together* rata-ratanya adalah 65,7. Dan setelah penerapan metode *Numbered Head Together* rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi

97,7. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode *Numbered Head Together*

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sesudah & sebelum	16	,260	,331

Korelasi antara hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan metode *Numbered Head Together* adalah $r = 0,260$ atau 26 % dengan nilai p atau tampak pada kolom sig. 0,331. Berarti korelasi hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan metode tipe *Numbered Head Together* lemah dan signifikan pada taraf kepercayaan 95% karena $p < 0,05$.

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sesudah - sebelum	32,00000	6,33509	1,58377	28,62427	35,37573	20,205	15	,000

Untuk menguji apakah ada perbedaan signifikan rata-rata skor hasil belajar sebelum dan setelah penerapan metode tipe *Numbered Head Together* maka dapat dilakukan penyusunan hipotesis yang dirumuskan untuk menguji perbedaan mean atau rata-rata hitung, yaitu;

H_0 = kedua rata-rata populasi sama

H_a = kedua rata-rata populasi tidak sama

Apabila $p > 0,05$ maka H_0 diterima atau kedua rata-rata populasi sama, tetapi apabila $p < 0,05$ maka H_0 ditolak atau kedua rata-rata populasi tidak sama. Pada tabel *Paired Samples Test* nilai t hitung adalah 20,205 dengan $p = 0,000$. Oleh karena $p < 0,05$, maka H_0 ditolak atau kedua rata-rata populasi tidak sama. Selain itu, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} , dengan ketentuan:

Jika $\pm t_{hitung} < \pm t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $\pm t_{hitung} > \pm t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Tampak bahwa $t_{hitung} = 20,205$ dan t_{tabel} pada tabel distribusi nilai t , yaitu pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 5$ persen dan karena uji t bersifat dua sisi, maka nilai α yang dirujuk adalah $\alpha/2 = 5\% = 0,025$) dan derajat bebas (df) = $n - 1 = 16 - 1 = 15$, sehingga $t_{tabel} = t(0,025; 15) = 2,13$. $t_{hitung} > t_{tabel}$

atau diluar daerah penerimaan H_0 , maka diputuskan H_0 ditolak dan H_a di terima

Untuk mengetahui kriteria peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan metode tipe *Numbered Head Together*, maka dihitung dengan menggunakan persamaan *N-gain* sebagai berikut:

$$g = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}}}$$

S_{pre} = skor pada pretest

S_{post} = skor pada posttest

S_{maks} = skor maksimum yang mungkin dicapai

g = gain (Evelyn & Casey, 1982)

$$g = \frac{100 - 79}{100 - 79}$$

$$g = \frac{21}{21}$$

$$g = 1$$

Nilai g adalah 1. Jadi kriteria peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN No. 54 Batu Leppa berada pada kriteria peningkatan yang tinggi. Dengan melihat tabel kriteria tingkat *N-gain*.

Tabel 4. 4 Kriteria Tingkat *N-Gain*

Rata-Rata	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$0 \leq g < 0,3$	Rendah
$g \leq 0$	Gagal

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik kelas Vdi SDN No. 54 Batuleppa” maka dapat disimpulkan, yaitu:

Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I hasil belajar peserta didik sebelum penerapan metode pembelajaran tipe *Numbered Head Together* rata-rata hasil Belajar Matematika adalah 65,68. Rata-rata Hasil Belajar Matematika Peserta didik setelah penerapan metode tipe *Numbered Head Together* adalah 90, 25. Dan nilai g adalah 0,77. Jadi kriteria peningkatan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V di SDN No. 54 Batu Leppa berada pada kriteria peningkatan yang sedang.

Kemudian untuk siklus II hasil belajar siswa sebelum penerapan metode tipe *Numbered Head Together* rata-rata Hasil Belajar Siswa adalah 65,75. Rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan metode tipe *Numbered Head Together* adalah 97,75. Nilai g adalah 1. Jadi kriteria peningkatan hasil

belajar Matematika peserta didik kelas V di SDN No. 54 Batu Leppa berada pada kriteria peningkatan yang tinggi.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan setelah melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Di sarankan kepada pihak sekolah SDN No. 54 Batu Leppa untuk bisa menerapkan metode pembelajaran tipe *Numbered Head Together* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik utamanya dalam pembelajaran Matematika.
2. Di sarankan kepada guru di SDN No. 54 Batu Leppa untuk menjalankan tugas atau perbaikan dalam menggunakan metode pembelajaran inovatif, aktif, kreatif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Cet. IV, Jakarta; Prenadamedia Group. 2016
- Ahmad Susanto. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Cet. II, Jakarta; Prenadamedia Group. 2014
- Asniar. *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Pembelajaran Tipe Scaffolding Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Kelas VIII MTs. Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai*. Skripsi. Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai). 2017
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*". Cet. IV. Bogor; Ghalia indonesia. 2014
- Fika dewi. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN 1 Raman Endra*. Skripsi.Lampung: Universitas Lampung.2016
- Fitrianti . *"Sukses Profesi Guru Dengan penelitian Tindakan Kelas"*. Yogyakarta; Depublish. 2016
- Fairy. Indikator hasil belajar, <http://Blogsayasaja.wordpress.com/2011/03.13/komponen-indikatorhasilbelajar> (diakses pada tanggal 26 November 2018)
- Hamzah B. Uno dkk, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara. 2011

- Karwono dan Heni Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I: Depok. PT Raja Grafindo, 2017
- Miftahul Huda. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*”, (Cet. IV; Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2014
- Moh Suardi. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. I. Yogyakarta; Deepublish. 2018
- Ratna Wilis Dahar. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung; Erlangga. 2011
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. I. Jakarta; PT Kharisma Putra Utama. 2017
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. VI; Jakarta. PT Rajagrafindo Persada. 2013
- Sugiono. *Merode Penelitian Pendidikan*. Cet. 26. Bandung; Alfabeta. 2017
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Cet. III, Jakarta; PT Kharisma Putra Utama. 2017

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI INSTRUMEN

No	Variabel	Deskripsi	Jenis Instrumen	Indikator	No. Item	Ket
1	Pembelajaran kooperatif tipe NHT	<i>Numbered Head Together</i> (NHT) atau penomoran kepala bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengembangkan pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. <i>Numbered Head Together</i> (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser K.agan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam mencapai materi yang terdapat dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut	Lembar Observasi	a. Guru memberikan penjelasan tentang penggunaan metode <i>Numbered Head Together</i> b. Dalam fase ini guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 5. c. Guru mengajukan suatu pertanyaan atau soal kepada peserta didik. d. Peserta didik menyajikan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu, dan meyakinkan tiap anggota timnya mengetahui jawabannya. e. Guru memanggil nomor tertentu dari masing-masing kelompok, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengajukan tanggapannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas		

No	Varabel	Deskripsi	Jenis Instrumen	Indikator	No. Item	Ket.
2	Hasil belajar	Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu	Lembar soal	2. Menentukan kegiatan suatu bilangan dan hubungan antara perbedaan perserutuan serta menentukan faktor perserutuan	1, 2	
				a. Menentukan perserutuan KPK	3, 4	
				c. Menentukan faktor suatu bilangan dan faktor perserutuan	6, 7	
				d. Menentukan FPB	8, 9	
				e. Menentukan soal cerita	5, 10	

INSTRUMEN PENELITIAN

Lembar Observasi Aktivitas Guru Selama Proses pembelajaran Dengan Menggunakan Metode *Numbered Head Together* Di Kelas V SDN No. 54 Batuleppa

Petunjuk Pengisian

Amatilah hal-hal yang menyangkut aspek kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Matematika melalui *Numbered Head Together* yang dikelola peneliti sebagai pelaksana dalam kelas. Berdasarkan pengamatan tersebut observer diminta untuk:

1. Mengambil tempat duduk yang strategis untuk melakukan pengamatan terhadap peneliti (pelaksana).
2. Memberikan penilaian tentang kemampuan peneliti (pelaksana) mengelola pembelajaran berdasarkan skala penelitian berikut: (1) Kurang, (2) Cukup, (3) Baik, (4) Sangat Baik.

No .	Aspek Pengamatan	Pertemuan		Rata- Rata
		I	II	
1. Kegiatan Awal				

	a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam			
	b. Guru meminta ketua kelas untuk mengajak teman-temannya berdo'a sebelum memulai pelajaran			
	c. Guru bertanya mengenai kondisi dan kabar peserta didik			
	d. Guru melakukan apersepsi kepada peserta didik terkait dengan materi sebelumnya yang akan dikoneksikan pada mata pelajaran hari ini			
	e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai			
	f. Guru menyampaikan metode pembelajaran yang akan digunakan			
2. Kegiatan Inti				
	a. Guru menyampaikan materi pembelajaran			

	b. Guru memberikan penjelasan tentang penggunaan metode <i>Numbered Head Together</i>			
	c. Guru memberikan contoh dalam menyelesaikan soal			
	d. Guru mengarahkan siswa untuk menyelesaikan soal tes yang diberikan			
	e. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya ketika ada yang belum dipahami			
3. Kegiatan Penutup				
	a. Melakukan refleksi dan evaluasi			
	b. Menyimpulkan pembelajaran			
	c. Menutup pembelajaran			
Rata-Rata				

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SDN 54 Batuleppa

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/Semester : V/II

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. STANDAR KOMPETENSI

Melakukan operasi Hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

1.1 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung dan KPK

1.1.1 Menentukan kelipatan suatu bilangan

1.1.2 Menentukan kelipatan persekutuan dari dua bilangan

1.1.3 Menentukan KPK dari dua bilangan

1.1.4 Memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan KPK pada dua bilangan

- 1.1.5 Melalui kegiatan tanya jawab siswa mampu menampilkan sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat
- 1.1.6 Melalui kegiatan berkelompok siswa mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan pohon faktor
- 1.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung dan FPB
 - 1.2.1 Menentukan faktor suatu bilangan
 - 1.2.2 Menentukan faktor persekutuan dari dua bilangan
 - 1.2.3 Menentukan FPB dari dua bilangan
 - 1.2.4 Memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan FPB pada dua bilangan
 - 1.2.5 Percaya diri dalam mengemukakan pendapat
 - 1.2.6 Menggunakan pohon faktor dalam memecahkan masalah

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- 1. Melalui tanya jawab, siswa dapat menyebutkan kelipatan suatu bilangan dengan benar

2. Melalui diskusi, siswa mampu memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan KPK
3. Melalui tanya jawab, siswa dapat menyebutkan faktor suatu bilangan
4. Melalui diskusi, siswa mampu memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan FPB

D. MATERI PEMBELAJARAN

KPK (kelipatan Persekutuan Terkecil) pada dua bilangan

FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) pada dua bilangan

E. Pendekatan : Kooperatif

Model : *Numbered Head Together (NHT)*

Metode : Diskusi, Penugasan, dan Ceramah

F. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1	Kegiatan awal • Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa • Siswa dengan bimbingan guru mengondisikan diri untuk siap	10 menit

	mengikuti pembelajaran • Siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas • Guru mengecek kehadiran siswa • Guru memberikan motivasi agar siswa semangat belajar • Guru melakukan apersepsi dengan penjumlahan angka 2 • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	
2	Kegiatan inti • Guru menjelaskan pengertian faktor suatu bilangan • Guru memberikan contoh cara menentukan faktor suatu bilangan dengan pohon faktor • Guru menjelaskan pengertian kelipatan • Guru memberikan contoh cara menentukan kelipatan suatu	50 menit

	bilangan • Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 3 sampai 4 orang • Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. • Setiap kelompok diberikan lembar kerja. • Siswa menjawab soal yang ada dalam lembar kerja. • Guru memanggil salah satu siswa dari masing-masing kelompok dengan sistem nomor secara acak . • Siswa dengan nomor yang dipanggil menuliskan jawabannya di papan tulis. • Siswa kembali ke kelompoknya masing-masing	
--	--	--

3	Kegiatan penutup • Siswa diberikan kesempatan berbicara/bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya. • Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini • Guru memberi salam sebelum menutup pembelajaran.	10 menit
---	--	----------

G. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Media dan Alat : Buku, pulpen, pensil, papan tulis, dan spidol.
2. Sumber : Buku siswa Matematika kelas IV

H. PENILAIAN

Ranah	Indikator	Jenis	Teknik	Instrumen	Pedoman skoring
Pengetahuan	1.1.1 1.1.2 1.1.3 1.1.4 1.2.1 1.2.2 1.2.3 1.2.4	Tes	Tertulis	Soal	
Sikap	1.1.5 1.2.5	Non tes	observasi	Lembar observasi	Terlampir
Keterampilan	1.1.6 1.2.6	Non tes	Unjuk kerja	Lembar penilaian	Terlampir

Guru kelas

Mahasiswa

NURMIAH, S.Pd.SD
NIP.

FIKA JULIANTI NUR
NIM. 150104027

Mengetahui,
Kepala sekolah

HJ. HUDURIAH, S.Pd, MM
NIP. 19621222 198203 2 006

KPK

Kelipatan persekutuan terkecil (KPK). Pernahkah kamu mendengar istilah kelipatan, apa pula yang dimaksud dengan persekutuan, dan apa yang dimaksud dengan terkecil? Ditinjau dari namanya, istilah kelipatan persekutuan terkecil dalam operasi hitung matematika merupakan persekutuan (kumpulan) bilangan yang sama dan terkecil yang merupakan kelipatan dari tiga buah bilangan atau lebih.

Penentuan KPK dari bilangan tertentu dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya adalah dibawah ini:

1. Menuliskan kelipatan dari setiap bilangan dan menentukan persekutuanannya.

Contoh:

Berapakah kelipatan dari bilangan 5 dan 7

Jawab:

Kelipatan dari 5 = 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40, 45, 50, 55, 60, 65, 70, ...

Kelipatan dari 7 = 14, 28, 35, 42, 49, 56, 63, 70, ...

Dari kelipatan angka-angkja di atas apakah telah nampak adanya persekutuan bilanagan? Bilangan mana

yang bersekutu? Bilangan yang bersekutu adalah 35 dan 70. Bilangan mana yang terkecil dari bilangan yang bersekutu? Bilangan terkecil dari bilangan yang bersekutu adalah 35. Dengan demikian nampak jelas bahwa KPK dari Bilangan 5 dan 7 adalah 35.

2. Menentukan KPK dengan menggunakan faktorisasi prima.

Contoh:

Berapakah KPK dari bilangan 12 dan 30?

Faktorisasi prima dari 12 dan 20

$$12 = 2 \times 2 \times 3 = 2^2 \times 3$$

$$30 = 2 \times 3 \times 5$$

$$\text{KPK} = 2^2 \times 3 \times 5 = 4 \times 3 \times 5 = 60$$

Jadi KPK dari 12 dan 30 adalah 60

FPB

Dalam menentukan faktor persekutuan terbesar dari suatu bilangan dapat dilakukan dengan cara berikut.

1. Dengan menentukan atau mencari semua faktor perkalian dari bilangan-bilangan tersebut kemudian menentukan faktor terbesar yang bersekutu dari bilangan tersebut.

Contoh :

Tentukan FPB dari bilangan 28 dan 36

Jawab:

Dalam hal ini terlebih dahulu tentukan faktor perkalian semua kedua bilangan tersebut.

Faktor dari 28 = 1, 2, 4, 7, 14, 28

Faktor dari 36 = 1, 2, 3, 4, 6, 9, 12, 18, 36

Faktor tersebut yang bersekutu adalah 28 dan 36 adalah angka 4. Jadi. FPB dari bilangan 28 dan 36 adalah 4

2. Dengan menentukan atau mencari faktorisasi prima sdari bilangan-bilangan tersebut kemudian menentukan FPB nya

Contoh :

Tentukan FPB dari bilangan 24 dan 30

Jawab:

Faktoriasasi dari 24 ndan 30 adalah:

24

30

Hasil dari faktorisasi prima berikut:

$$24 = 2^2 \times 3$$

$$30 = 2 \times 3 \times 5$$

$$\text{FPB} = 2 \times 3 = 6$$

Kalikan faktor yang ada dan sama di setiap bilangan, pilih pangkat terkecil dari faktor tersebut. dengan kata lain FPB adalah bilangan sama pangkat ynag terkecil

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SDN 54 Batuleppa

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/Semester : V/II

Alokasi Waktu : 2 x 35 menit

A. STANDAR KOMPETENSI

Melakukan operasi Hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

1.3 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung dan KPK

1.3.1 Menentukan kelipatan suatu bilangan

1.3.2 Menentukan kelipatan persekutuan dari tiga bilangan

1.3.3 Menentukan KPK dari tiga bilangan

1.3.4 Memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan KPK pada tiga bilangan

- 1.3.5 Melalui kegiatan tanya jawab siswa mampu menampilkan sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat
- 1.3.6 Melalui kegiatan berkelompok siswa mampu menyelesaikan soal dengan menggunakan pohon faktor
- 1.4 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung dan FPB
 - 1.4.1 Menentukan faktor suatu bilangan
 - 1.4.2 Menentukan faktor persekutuan dari tiga bilangan
 - 1.4.3 Menentukan FPB dari tiga bilangan
 - 1.4.4 Memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan FPB pada tiga bilangan
 - 1.4.5 Percaya diri dalam mengemukakan pendapat
 - 1.4.6 Menggunakan pohon faktor dalam memecahkan masalah

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- 5. Melalui tanya jawab, siswa dapat menyebutkan kelipatan suatu bilangan dengan benar

6. Melalui diskusi, siswa mampu memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan KPK
7. Melalui tanya jawab, siswa dapat menyebutkan faktor suatu bilangan
8. Melalui diskusi, siswa mampu memecahkan soal cerita yang berkaitan dengan FPB

D. MATERI PEMBELAJARAN

KPK (kelipatan Persekutuan Terkecil) pada tiga bilangan

FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) pada tiga bilangan

I. Pendekatan : Kooperatif

Model : *Numbered Head Together (NHT)*

Metode : Diskusi, Penugasan, dan Ceramah

E. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

No.	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1	Kegiatan awal • Guru mengucapkan salam dan menyapa	10 menit

	siswa • Siswa dengan bimbingan guru mengondisikan diri untuk siap mengikuti pembelajaran • Siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas • Guru mengecek kehadiran siswa • Guru memberikan motivasi agar siswa semangat belajar • Guru melakukan apersepsi dengan penjumlahan angka 2 • Guru menyampaikan tujuan	
--	---	--

	pembelajaran.	
2	Kegiatan inti • Guru menjelaskan pengertian faktor suatu bilangan • Guru memberikan contoh cara menentukan faktor suatu bilangan dengan pohon faktor • Guru menjelaskan pengertian kelipatan • Guru memberikan contoh cara menentukan kelipatan suatu bilangan • Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok kecil	50 menit

	yang beranggotakan 3 sampai 4 orang • Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. • Setiap kelompok diberikan lembar kerja. • Siswa menjawab soal yang ada dalam lembar kerja. • Guru memanggil salah satu siswa dari masing-masing kelompok dengan sistem nomor secara acak . • Siswa dengan nomor yang dipanggil menuliskan jawabannya di	
--	---	--

	papan tulis. • Siswa kembali ke kelompoknya masing-masing	
3	Kegiatan penutup • Siswa diberikan kesempatan berbicara/bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya. • Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini • Guru memberi salam sebelum menutup pembelajaran.	

F. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Media dan Alat : Buku, pulpen, pensil, papan tulis, dan spidol.
2. Sumber : Buku siswa Matematika kelas IV

B. PENILAIAN

Ranah	Indikator	Jenis	Teknik	Instrumen	Pedoman skoring
Pengetahuan	1.1.1 1.1.2 1.1.3 1.1.4 1.2.1 1.2.2 1.2.3 1.2.4	Tes	Tertulis	Soal	
Sikap	1.1.5 1.2.5	Non tes	observasi	Lembar observasi	Terlampir
Keterampilan	1.1.6 1.2.6	Non tes	Unjuk kerja	Lembar penilaian	Terlampir

Guru kelas

Mahasiswa

NURMIAH, S.Pd.SD
NIP.

FIKA JULIANTI NUR
NIM. 150104027

Mengetahui,

Kepala sekolah

HJ. HUDURIAH, S.Pd, MM
NIP. 19621222 198203 2 006

KPK

Kelipatan persekutuan terkecil (KPK). Pernahkah kamu mendengar istilah kelipatan, apa pula yang dimaksud dengan persekutuan, dan apa yang dimaksud dengan terkecil? Ditinjau dari namanya, istilah kelipatan persekutuan terkecil dalam operasi hitung matematika merupakan persekutuan (kumpulan) bilangan yang sama dan terkecil yang merupakan kelipatan dari tiga buah bilangan atau lebih.

Penentuan KPK dari bilangan tertentu dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya adalah dibawah ini:

1. Menuliskan kelipatan dari setiap bilangan dan menentukan persekutuannya.

Contoh:

Berapakah kelipatan dari bilangan 2, 4 dan 5

Jawab:

Kelipatan dari 2 = 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, 24, 26, ...

Kelipatan dari 4 = 4, 8, 12, 26, 20, 24, 28, 32, 36, 40, 44, 48, 52, ...

Kelipatan dari 5 = 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40, 45, 50, 55, 60, 65, 70, ...

Dari kelipatan angka-angkja di atas apakah telah nampak adanya persekutuan bilanagan? Bilangan mana yang bersekutu? Bilangan yang bersekutu adalah 20 dan 40. Bilangan mana yang terkecil dari bilangan yang bersekutu? Bilangan terkecil dari bilangan yang bersekutu adalah 20. Dengan demikian nampak jelas bahwa KPK dari Bilanngan 2, 4, dan 5 adalah 20.

2. Menentukan KPK dengan menggunakan faktorisasi prima.

Contoh:

Berapakah KPK dari bilangan 6, 12 dan 30?

Faktorisasi prima dari 6, 12 dan 20

$$6 = 2 \times 3$$

$$12 = 2 \times 2 \times 3 = 2^2 \times 3$$

$$30 = 2 \times 3 \times 5$$

$$\text{KPK} = 2^2 \times 3 \times 5 = 4 \times 3 \times 5 = 60$$

Jadi KPK dari 12 dan 30 adalah 60

FPB

Dalam menentukan faktor persekutuan terbesar dari suatu bilangan dapat dilakukan dengan cara berikut.

1. Dengan menentukan atau mencari semua faktor perkalian dari bilangan-bilangan tersebut kemudian menentukan faktor terbesar yang bersekutu dari bilangan tersebut.

Contoh :

Tentukan FPB dari bilangan 28 dan 36

Jawab:

Dalam hal ini terlebih dahulu tentukan faktor perkalian semua kedua bilangan tersebut.

Faktor dari 28 = 1, 2, 4, 7, 14, 28

Faktor dari 36 = 1, 2, 3, 4, 6, 9, 12, 18, 36

Faktor tersebut yang bersekutu adalah 28 dan 36 adalah angka 4. Jadi. FPB dari bilangan 28 dan 36 adalah 4

2. Dengan menentukan atau mencari faktorisasi prima dari bilangan-bilangan tersebut kemudian menentukan FPB nya

Contoh :

Tentukan FPB dari bilangan 12, 28 dan 30

Jawab:

Faktorisasi dari 12, 28, 36 adalah:

$$12 \qquad 28 \qquad 30$$

Hasil dari faktorisasi prima berikut:

$$12 = 2^2 \times 3$$

$$28 = 2^2 \times 7$$

$$30 = 2 \times 3 \times 5$$

$$\text{FPB} = 2 \times 3 = 6$$

Kalikan faktor yang ada dan sama di setiap bilangan, pilih pangkat terkecil dari faktor tersebut. dengan kata lain FPB adalah bilangan sama pangkat yang terkecil

SIKLUS I

Nama :

NIS :

Kelas :

PETUNJUK

1. Tulislah terlebih dahulu Nama, NIS, dan Kelas anda pada lembar jawaban yang telah tersedia!
2. Jawablah soal-soal di bawah ini sesuai dengan apa yang Anda pahami terkait dengan teks bacaan di atas!

Soal:

1. Tulislah 15 kelipatan dari bilangan yang ada di dalam tabel di nomor 2.
2. lingkarkanlah bilangan yang dimiliki oleh kedua bilangan!

Bilangan	Kelipatan
3	
4	

3. carilah KPK dari 12 dan 20 dengan menggunakan tabel dan pohon faktor
4. carilah KPK dari 16 dan 24 dengan menggunakan tabel dan pohon faktor
5. Dion dan Putra berenang bersama-sama pada tanggal 4 september 2017. Jika Dion berenang setiap 4 hari sekali dan putra berenang setiap 5 hari sekali, pada tanggal berapa mereka akan berenang bersama-sama untuk kedua kalinya?

6. Tuliskan faktor yang kamu peroleh di dalam tabel di nomor 7
7. Lingkarilah bilangan yang dimiliki oleh kedua deret bilangan!

Bilangan	Faktor
8	
16	

Jadi, faktor persekutuan dari 8 dan 16 adalah...

8. Carilah FPB dari bilangan 12 dan 20 dengan menggunakan tabel dan pohon faktor
9. Carilah FPB dari bilangan 24 dan 36 dengan menggunakan tabel dan pohon faktor
10. Paman Adi mempunyai 24 ayam jantan dan 49 ayam betina. Tiap kandang berisi kedua jenis ayam dengan jumlah yang sama banya. Berapakah jumlah kandang ayam yang dibutuhkan paman?

SIKLUS II

Nama :

NIS :

Kelas :

PETUNJUK

3. Tulislah terlebih dahulu Nama, NIS, dan Kelas anda pada lembar jawaban yang telah tersedia!
4. Jawablah soal-soal di bawah ini sesuai dengan apa yang Anda pahami terkait dengan teks bacaan di atas!

Soal:

1. Tulislah 20 kelipatan dari bilangan yang ada di dalam tabel di nomor 2.
2. lingkariilah bilangan yang dimiliki oleh ketiga bilangan!

Bilangan	Kelipatan
2	
3	
4	

Kelipatan persekutuan dari 2, 3, dan 4 adalah....

3. carilah KPK dari 12, 16 dan 20 dengan menggunakan tabel dan pohon faktor
4. carilah KPK dari 16, 18 dan 24 dengan menggunakan tabel dan pohon faktor

5. Rama, Dion dan Putra berenang bersama-sama pada tanggal 5 september 2017. Jika Rama berenang setiap 2 hari sekali, Dion Berenang setiap 4 hari sekali dan putra berenang setiap 5 hari sekali, pada tanggal berapa mereka akan berenang bersama-sama untuk kedua kalinya?
6. Tuliskan faktor yang kamu peroleh di dalam tabel di nomor 7
7. Lingkarilah bilangan yang dimiliki oleh ketiga deret bilangan!

Bilangan	Faktor
24	
32	
48	

Faktor persekutuan dari 24, 32, dan 48 adalah....

8. Carilah FPB dari bilangan 12, 16, dan 20 dengan menggunakan tabel dan pohon faktor
9. Carilah FPB dari bilangan 32, 48, dan 52 dengan menggunakan tabel dan pohon faktor
10. Hani memiliki pita merah sepanjang 18 meter, pita biru 36 meter dan pita kuning 54 meter. Ketiga pita tersebut akan digunakan untuk menghias kotak kado sebanyak-banyaknya dengan panjang dan warna yang sama tiap kotaknya. Berapa jumlah kotak kado terbanyak yang dapat dihias?

INSTRUMEN PENELITIAN

Lembar Observasi Aktivitas Peserta didik Selama Proses pembelajaran Dengan Menggunakan Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review*) Di Kelas V SD Negeri No. 134 Leppang 1

Petunjuk Pengisian

1. Amatilah aktivitas peserta didik yang telah ditentukan sebelumnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
2. Tuliskanlah hasil pengamatan Anda pada lembar pengamatan, dengan prosedur sebagai berikut:
 - a. Isilah kolom pertemuan dengan jumlah peserta didik yang melakukan kategori aktivitas yang tertera pada komponen yang diamati.
 - b. Pengamatan dilakukan sejak dimulai sampai berakhirnya pembelajaran.

No.	Aspek Yang Diamati	Pertemuan		Rata-Rata	Persentase Rata-Rata (%)
		I	II		
	Aktivitas Aktif				
1.	Peserta didik yang				

	hadir mengikuti proses pembelajaran				
2.	Menjawab salam dan berdo'a				
3.	Peserta didik menjawab pertanyaan dari Guru				
4.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru				
5.	Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru				
6.	Peserta didik mengerjakan tes evaluasi				
7.	Peserta didik melakukan refleksi				
Persentase Rata-Rata					
	Aktivitas Pasif				

11	peserta didik yang melakukan kegiatan di luar dari proses belajar mengajar (seperti: suka keluar masuk kelas, suka mengganggu teman, dan bermain-main).				
----	---	--	--	--	--

SCHEDULE PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Jam	Pokok Pembahasan
1.	Kamis, 2 Mei 2019	I-II	<i>Pre-Test</i> Siklus I: FPB dan KPK Dua Bilangan
2.	Jumat, 3 Mei 2019	I-II	Penggunaan metode <i>Numbered Head Together</i> pada materi FPB dan KPK Dua Bilangan
3.	Kamis, 9 Mei 2019	I-II	<i>post-Test</i> siklus I: FPB dan KPK Dua Bilangan
4.	Jumat, 10 Mei 2019	I-II	<i>Pre-Test</i> Siklus II: FPB dan KPK Tiga Bilangan
5.	Kamis, 16 Mei 2019	I-II	Penggunaan Metode <i>Numbered Head Together</i> Pada Materi FPB dan KPK Tiga Bilangan
6.	Jumat, 17 Mei 2019	I-II	<i>Post-Test</i> Siklus II: FPB dan KPK Tiga Bilangan

DOKUMENTASI





BIODATA PENULIS



Nama : Fika Julianti Nur
NIM : 150104027
Tempat/TGL Lahir : Sinjai, 18 Agustus 1997
Alamat : Dusun Batu Leppa, Desa Talle,
Kecamatan Sinjai Selatan
Riwayat Pendidikan :
1. SD/MI : SDN No. 54 Batu Leppa Desa
Talle Tamat Tahun 2009
2. SLTP/MTS : SMP Negeri 3 Sinjai Selatan
Tamat Tahun 2012
3. SMU/MA : SMA Negeri 2 Sinjai Tamat
Tahun 2015
handphone : 082333356157
E-mail :
Nama Orang Tua : Muh. Nur Nyomba (Ayah)
Ratna (Ibu)